

Research Article

**Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel
Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo**

Ade Bayu Saputra^{1*}, Padhil Hudaya², Anwar Sanusi³ Hansein Arif Wijaya⁴

Universitas Jambi^{1,2,3}

adebayu@unja.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 12 – 08 – 2023 Diterima: 10 – 09 – 2023 Dipublikasikan: 18 – 10 – 2023	<p>The purpose of this study is to describe the inner conflict experienced by the main character in the novel <i>Orang Miskin Dilarang Sekolah</i> by Wiwid Prasetyo. The method used in this research is descriptive analysis method which involves factual explanation and followed by analysis to describe the research results through words. The data in this study are elements of inner conflict experienced by the main character, Faisal. The data collection process was carried out with steps that refer to the literary psychology approach, namely (1) reading the novel thoroughly; (2) reading the novel again while making notes relevant to the focus of the research; (3) collecting parts of literary works that contain elements of inner conflict and recording them in the form of a list. The results showed that in the novel <i>Orang Miskin Dilarang Sekolah</i> by Wiwid Prasetyo there are inner conflicts that can be classified as external and internal conflicts. External conflicts include social conflicts that arise from social interactions between the characters in the story. In addition, there are also physical conflicts that involve physical clashes between Faisal and other characters. In addition, there are also complex internal conflicts felt by Faisal. The internal conflicts experienced by Faisal include conflicts within himself, such as his determination to fight for the fate of his three friends and the residents of Genteng village to be able to go to school. Faisal also felt inner pressure in trying to find a solution so that his three friends could go to school at an affordable cost. Faisal's sadness towards Mat Karmin, who used the meaning of education negatively, and Faisal also experienced inner pressure due to the negative views given by his parents and Genteng Village residents who considered him crazy.</p> <p>Keywords: <i>inner conflict, the novel poor people are forbidden to go to school, literary psychology</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel <i>Orang Miskin Dilarang Sekolah</i> karya Wiwid Prasetyo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang melibatkan penjelasan faktual dan disusun dengan analisis untuk menjabarkan hasil penelitian melalui kata-kata. Data dalam penelitian ini adalah unsur konflik batin yang dialami oleh tokoh

utama, yakni Faisal. Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah yang mengacu pada pendekatan psikologi sastra, yaitu (1) membaca novel secara menyeluruh; (2) membaca ulang novel sambil membuat catatan yang relevan dengan fokus penelitian; (3) mengumpulkan bagian-bagian karya sastra yang mengandung unsur konflik batin dan mencatatnya dalam bentuk daftar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo terdapat konflik batin yang dapat diklasifikasikan sebagai konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal meliputi konflik sosial yang muncul dari interaksi sosial antara karakter-karakter dalam cerita. Selain itu, ada juga konflik fisik yang melibatkan pertikaian fisik antara Faisal dan tokoh-tokoh lain. Selain itu, terdapat juga konflik internal yang kompleks yang dirasakan oleh Faisal. Konflik internal yang dialami oleh Faisal meliputi pertentangan dalam dirinya sendiri, seperti tekadnya untuk memperjuangkan nasib ketiga temannya dan warga kampung Genteng agar dapat sekolah. Faisal juga merasakan tekanan batin dalam usahanya mencari solusi agar ketiga temannya bisa sekolah dengan biaya yang terjangkau. Kesedihan Faisal terhadap Mat Karmin, yang memanfaatkan arti pendidikan secara negatif, dan Faisal juga mengalami tekanan batin akibat pandangan negatif yang diberikan oleh orang tuanya dan warga Kampung Genteng yang menganggapnya gila.

Kata kunci: *konflik batin, novel orang miskin dilarang sekolah, psikologi sastra*

PENDAHULUAN

Karya sastra dikenal juga sebagai karya fiksi, tulisan yang diciptakan dengan unsur-unsur imajinasi. Karya fiksi ini sering menggambarkan cerita-cerita, karakter, dan latar tempat yang dibuat oleh penulis untuk berbagai tujuan, termasuk hiburan, penyampaian pesan, atau eksplorasi tema-tema tertentu.

Meskipun bersifat fiksi, isu-isu yang disajikan oleh penulis tentu tidak terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari. Karya sastra tidak mungkin dapat eksis tanpa adanya pengalaman-pengalaman hidup yang ditemui oleh penulis. Hal ini sejalan dengan pandangan Fananie yang menegaskan bahwa karya fiksi selalu terkait erat dengan pengalaman sehari-hari dalam kehidupan (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Wicaksono (2017), yang mengatakan bahwa karya fiksi berasal dari pengalaman pribadi penciptanya, dan tidak bisa terpisahkan dari pengalaman hidup penyair, pengarang, atau orang yang menciptakannya. Fiksi menyajikan sejumlah tantangan yang berkaitan dengan kondisi manusia dan aspek kemanusiaan, eksistensi, dan kehidupan. Penulis dengan sungguh-sungguh merenungi berbagai permasalahan tersebut, kemudian mengungkapkannya kembali melalui karyanya dalam bentuk fiksi sesuai dengan pandangan pribadinya (Nurgiyantoro, 2018).

Salah satu bentuk karya fiksi yang terkenal adalah novel. Novel seringkali mengisahkan konflik dan peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan momen-momen yang memberikan kesan mendalam dari tokoh. Selain itu, novel juga didefinisikan sebagai karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dibentuk melalui berbagai elemen intrinsiknya yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2018). Menurut Ramadhanti (Ramadhanti, 2018) novel adalah cerita yang menceritakan peristiwa luar biasa yang mengubah pikiran dan kehidupan karakter.

Seorang penulis berusaha sebaik mungkin untuk membawa pembaca ke dalam realitas kehidupan melalui alur cerita, seperti yang terlihat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo memuat konflik khas yang dihadapi oleh tokoh utama, yaitu Faisal. Cerita dalam novel ini mengisahkan perjalanan hidup Faisal yang dipenuhi dengan sejumlah masalah terkait dengan warga Kampung Genteng. Faisal berusaha untuk meyakinkan penduduk Kampung Genteng tentang pentingnya pendidikan.

Serangkaian peristiwa dalam cerita tersebut menginspirasi penulis untuk menggali lebih dalam mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh Faisal. Penelitian ini berfokus pada konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel Wiwid Prasetyo "Orang Miskin Dilarang Sekolah". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam karya sastra tersebut dari sudut pandang psikologi sastra. Seperti yang ditunjukkan dalam cuplikan berikut, novel ini menarik untuk diteliti karena mengandung nilai-nilai positif terhadap pembangunan jiwa dan psikologi.

"Hari ini, sudah bulat tekadku untuk mengajak anak-anak alam itu untuk memikirkan masa depannya, mereka harus sekolah. Aku terinspirasi dari sebuah buku yang aku baca dari perpustakaan sekolah, di akhir halaman itu tertulis kata-kata mutiara. Menulislah, atau kau akan menghilang dalam pusaran sejarah (Prasetyo, 2011)."

"Ketiganya terdiam, meresapi kebenaran dari setiap kata yang keluar. Dari aspek manapun, mereka tak akan membantah kata-kataku sebab aku mencoba melecutkan semangat dari dalam, mencoba berempati tentang nasib yang tak kunjung berubah, tentang kemiskinan yang akrab dengan kehidupan mereka, dan jalan satu-satunya untuk mengatasi itu, apalagi kalau bukan sekolah (Prasetyo, 2011)."

Setelah membaca keseluruhan novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, penulis memilih untuk menerapkan pendekatan psikologi sastra sebagai pisau analisis. Pemilihan pendekatan ini sangat tepat karena psikologi sastra pada dasarnya berfokus terhadap elemen-elemen psikologis dari karakter-karakter fiksi. Sejalan dengan apa yang disampaikan Endraswara (2013), dasar dari pendekatan psikologi sastra adalah pemahaman tentang karakter atau sifat-sifat tokoh. Pendekatan ini berasal dari keyakinan bahwa psikologi dapat menjelaskan kondisi mental manusia secara menyeluruh, dan pemahaman ini dapat diwujudkan dalam karya sastra. Sedangkan menurut Hidayat (2021), psikologi sastra adalah pendekatan penelitian lintas disiplin yang mengutamakan karya sastra. Pendekatan ini berfokus pada psikologi pengarang, pembaca, dan tokoh dalam karya sastra. Fokus utama psikologi sastra adalah aspek kemanusiaan, dengan menggali perkembangan karakter yang terlibat dalam cerita, aspek ini pula yang menjadi dasar untuk menganalisis novel.

Pentingnya analisis konflik dalam novel ini adalah sebagai sarana untuk menghubungkan karya sastra dengan pembaca, yang dapat menjalankan berbagai fungsi seperti memberikan informasi, mengasah intelektualitas, memberikan pendidikan, serta memiliki dampak persuasif dan promotif (Fananie dalam Hamsiah, 2023). Melalui analisis tersebut pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih konkret terhadap hasil kajian sastra, mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang aspek-aspek pemahaman dan penghayatan terhadap konflik batin tokoh dalam cerita.

Penelitian terkait konflik batin tokoh dalam novel telah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian Abdul Razzaq & Setiawan (2022) dengan judul "*Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur*". Hasil penelitiannya adalah Pertama, perjuangan meraih superioritas, Kedua, persepsi subyektif, Ketiga, kesatuan kepribadian, Keempat, Mustafa mempunyai bentuk kepedulian terhadap orang lain atau disebut dengan minat sosial. Kelima, Mustafa berusaha untuk mewujudkan keinginannya

untuk memperoleh suatu gaya hidup. Keenam, daya kreatif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Junita Sri (2023) dengan judul penelitian "*Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Kata Karya Rintik Sedu*". Dalam penelitian ini ditemukan informasi tentang berbagai macam konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, seperti konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict), Konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict), Konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict). Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang secara menyeluruh mengkaji novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, terutama dalam konteks pemanfaatan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokohnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang melibatkan penjelasan faktual dan disusun dengan analisis (Moleong, 2017), dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Data dalam penelitian ini adalah unsur konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, yakni Faisal. Proses pengumpulan data dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang mengacu pada pendekatan psikologi sastra, yaitu (1) membaca novel secara menyeluruh untuk memahami konteks keseluruhan; (2) membaca kembali novel tersebut sambil membuat catatan yang relevan dengan fokus penelitian, seperti menggaris bawahi bagian-bagian teks yang mengandung unsur konflik batin; (3) mengumpulkan bagian-bagian karya sastra yang mengandung unsur konflik batin tokoh utama dan mencatatnya dalam bentuk daftar. Sedangkan langkah dalam proses analisis data meliputi: (1) mengidentifikasi bagian-bagian novel yang telah dicatat dalam daftar untuk menentukan berbagai bentuk konflik batin; (2) mendeskripsikan setiap aspek konflik batin yang dihadapi tokoh utama; (3) melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap konflik batin yang dialami oleh tokoh Faisal; dan (4) menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik batin yang terdapat dalam novel melibatkan dua aspek yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal meliputi konflik sosial dan konflik fisik yang merujuk pada pertentangan yang terjadi di luar diri tokoh utama, baik antara tokoh tersebut dan lingkungannya, konflik dengan tokoh lain, atau dengan situasi yang ada.

Konflik Sosial

Konflik sosial adalah hasil dari interaksi antara individu dalam masyarakat atau masalah-masalah yang timbul akibat hubungan sosial manusia. Hal ini dapat diperjelas dengan mengacu pada kutipan-kutipan berikut berikut.

"Makanya Sekolah, biar bisa baca."

"Maksudmu, apa hubungannya dengan anak gembel itu?" Pambudi masih tidak paham.

"Iya, di sini rumah Ki Hajar Laduni, lihat di atas pintu itu ada namanya, karena kau tak bisa baca, kau ditipu anak gembel itu, makanya tadi aku tak mau kalian ajak, sebab aku tahu kita sudah sampai di rumah Ki Hajar Laduni (Prasetyo, 2011:46).

"Apa kau tidak iri dengan Candil, anak gembel itu sudah kelas empat, sedangkan kau yang sudah sebesar ini belum juga pernah merasakan bangku sekolah."

“Aku iri sekali Sal, tapi aku sadar, kemiskinan dan keadaanlah yang membuat mentalku tak punya niat untuk sekolah.”

“Tapi kau bisa Pam, kau juga masih punya kesempatan Peng, Yud.” (Prasetyo, 2011:53)

“Ketiganya terdiam, meresapi kebenaran dari setiap kata yang keluar. Dari aspek manapun, mereka tak akan membantah kata-kataku sebab aku mencoba melecutkan semangat dari dalam, mencoba berempati tentang nasib yang tak kunjung berubah, tentang kemiskinan yang akrab dengan kehidupan mereka, dan jalan satu-satunya untuk mengatasi itu, apalagi kalau bukan sekolah (Prasetyo, 2011: 70-71).

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik antara Faisal dan ketiga temannya, yaitu Pambudi, Pepeng, dan Yudi. Peristiwa dalam cuplikan adalah bentuk konflik sosial yang muncul karena perbedaan pandangan antara tokoh utama dan tokoh lainnya.

Faisal mencoba memotivasi ketiga temannya untuk mau sekolah dengan menggunakan sindiran, dengan harapan dapat membuka hati mereka terhadap pendidikan meskipun mereka menghadapi kemiskinan. Faisal memiliki tekad yang sangat kuat untuk memperjuangkan agar ketiga temannya bisa sekolah, karena ia sangat prihatin dengan situasi mereka yang belum pernah merasakan pendidikan formal, sehingga mereka menjadi buta aksara. Selain itu, bentuk konflik sosial yang lain dapat diamati dalam cuplikan berikut.

“Aku tak tahu bagaimana nasib mereka, yang jelas kehidupan mereka akan semakin mengenaskan, masa depan yang tak jelas, kehidupan yang suram, karena tak ada yang bisa diharapkan selain cita-citanya itu (Prasetyo, 2011:165).

“Ah ..., mereka rupanya salah paham, setahuku mereka jadi seperti itu karena ulahnya sendiri, kalau Pak Cokro memang telah berubah sekarang, dia insaf dan ingin membuat warga Kampung Genteng lebih banyak lagi yang bisa membaca, sedangkan Mat Karmin mungkin dia memang punya kelainan seksual, aku juga tahunya baru sekarang (Prasetyo, 2011:201).

Kutipan di atas mencerminkan konflik sosial yang terjadi antara Faisal dengan warga Kampung Genteng. Karena mereka memiliki pandangan yang berbeda dan terlibat dalam konflik, warga ingin mengambil inisiatif sendiri dan berencana merusak tempat tinggal teman-teman Faisal. Hal ini mendorong Faisal untuk mengambil langkah tegas demi mencegah kerusakan tersebut, ia sangat khawatir dengan nasib teman-temannya jika rumah mereka rusak. Namun warga Kampung Genteng menganggap perilaku Faisal tidak wajar karena ia membela Yok Bek, seorang China yang dianggap sebagai penjajah.

Konflik Fisik

Konflik fisik terjadi karena adanya benturan fisik antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya. Bentuk konflik fisik yang muncul dalam novel ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Tiba-tiba dari arah kerumunan yang lain, aku hadir untuk menengahi mereka, setelah kulihat Bang Anan kehilangan wibawanya. Meskipun dengan resiko terburuk memberanikan diri untuk menaruh nyawaku di ujung tanduk, semua itu demi teman-temanku, anak-anak alam yang entah bagaimana nasibnya seandainya Yok Bek dibunuh, mereka akan sulit bekerja, mereka juga akan sulit sekolah (Prasetyo, 2011:157).

“Ah, semakin banyak membaca membuat aku semakin resah, kenapa dengan Indonesia ini?” tanyanya. Ia tak memperhatikan aku yang dari tadi sudah berusaha untuk berpamitan. Ia masih tenggelam dalam kecemasannya.

“Orang tua itu selalu mengganggu pikiranku saja, semakin banyak tahu, dan ia punya cara-cara tersendiri untuk memikirkan Indonesia, semoga saja tidak terjadi anarki untuk yang kedua kali. Aku kemudian melangkah pulang ketika matahari berjalan sempurna ke arah barat, tergelincir dalam ufuk cakrawala (Prasetyo, 2011:417-418).

“Siapa yang menyangka, aku mendapatkan kenikmatan yang bertubi-tubi, selain penghargaan dari kepala sekolah, aku juga mendapat kesempatan untuk mengabdikan pada sekolah ini. Lomba Olimpiade Eksakta yang akan menjadi pintu gerbang meraih golden tiket menuju SMP Akselerasi, tentu ini kesempatan emas yang tak boleh di lewatkan, kesempatan yang hanya diberikan oleh orang-orang seberuntung aku.

“Apakah ini puncak dari ikhtiarku selama ini? Belajar dengan cara yang unik, belajar dengan menularkan ilmu kita kepada orang yang membutuhkan itu tak lantas membuat ilmu yang kita miliki hilang, justru semakin kuat membekas. Lain misalnya kalau yang kita berikan adalah uang (Prasetyo, 2011:439-440).

Konflik di atas menggambarkan sejauh mana Faisal bersedia berkorban dan berjuang untuk membuka mata warga Kampung Genteng, terutama ketiga temannya, agar mereka menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam meningkatkan martabat manusia. Ini dapat dilihat sebagai bentuk konflik fisik karena melibatkan benturan antara tokoh utama dengan tokoh lainnya.

Konflik Internal

Konflik internal merupakan pertentangan batin yang dialami seseorang, di mana ada konflik antara dua ide atau keinginan yang berbeda atau konflik antara seseorang dengan perasaannya sendiri. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dari sini aku belajar satu pengalaman lagi. Orang kaya bisa seenaknya memperlakukan orang miskin, sebab tubuh mereka telah dibeli untuk menuruti semua perintah (Prasetyo, 2011:17).

Astaghfirullah ‘azhim, aku lupa, mereka bertiga memang tidak sekolah, sampai sebesar ini mereka belum pernah sekolah sekalipun. Orang tua mereka tak sanggup menyekolahkan karena tak ada biaya (Prasetyo, 2011:23).

“Hanya baju yang melekat di tubuh mereka yang dibawa, sandalnya pun, sandal jepit yang dibawahnya diberi peniti untuk menggajal karena sudah soak. Aku terheran-heran dengan sikap mereka yang aneh, tetapi aku segera paham, dan lagi-lagi teringat, duniaku dan dunia mereka berbeda (Prasetyo, 2011:31-32).

“Aku belajar satu pengalaman lagi, ternyata orang pintar itu tak selalu identik dengan penampilan, pintar itu pusatnya di otak, jadi tak ada urusan dengan penampilan (Prasetyo, 2011:40).

“Hari ini, sudah bulat tekadku untuk mengajak anak-anak alam itu untuk memikirkan masa depannya, alias mereka harus sekolah. Aku terinspirasi oleh sebuah buku peta yang aku baca dari perpustakaan sekolah, di akhir halaman itu tertulis kata-kata mutiara. Menulislah, atau kau akan menghilang dalam pusaran sejarah” (Prasetyo, 2011:60).

“Aku belajar satu hal lagi, bahwa tekad suatu saat akan mengubah roda nasib, yang sekarang berada di bawah, suatu saat akan naik ke atas (Prasetyo, 2011:72).

Kutipan di atas memperkuat ide tentang konflik internal yang dialami oleh Faisal dalam upayanya untuk mengajak ketiga temannya agar mau sekolah. Faisal menggunakan berbagai cara untuk membujuk mereka agar tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Faisal menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai modal dalam kehidupan. Ini menjadi dorongan utama bagi Faisal untuk terus memotivasi dirinya sendiri agar tetap semangat mengajak ketiga temannya sekolah, walaupun mereka menghadapi banyak tantangan. Selain itu, bentuk konflik internal yang lain dapat diamati dalam kutipan berikut.

“Al-Qur’an itu mengajarkan semua disiplin ilmu, mulai dari embriologi, nuklir, fisika, ilmu bumi dan pegunungan, bahkan untuk membentuk sebuah negara yang adil, asas-asasnya ada di dalam al-Qur’an,” begitu kata Ustadz Muhsin.

Aku hanya terbungong-bungong mendengar penjelasan Ustadz Muhsin. Dalam hati aku bertekad untuk belajar al-Qur’an, meskipun kelihatannya sulit, huruf-hurufnya juga seperti taoge, tetapi aku akan berusaha, tinggal menunggu waktu saja, pasti...pasti...aku harus bisa (Prasetyo, 2011:104).

“Aku hanya termangu-mangu sendirian, menuju ke langgar untuk shalat Ashar, selesai shalat aku pandangi beberapa Al-Qur’an bersampul bersih yang terpajang di sebuah bufet kecil berdebu. Barangkali karena sedikit orang yang menyentuh, Al-Qur’an itu kelihatan seperti baru. Al-Qur’an sebagus ini tak ada yang mengetahui isinya, benar-benar menyedihkan (Prasetyo, 2011:106).

Kutipan tersebut menggambarkan konflik internal yang dialami oleh Faisal sehubungan dengan keinginannya untuk memahami Al-Qur'an. Meskipun dihadapkan dengan banyak rintangan, Faisal tetap mempertahankan semangatnya untuk terus belajar hingga selesai.

“Kalau aku ingat peristiwa di Gedong Sapi, aku tak membayangkan kejadiannya bakal begini, tetapi aku kasihan dengan mereka, anak-anak alam itu tak salah apa-apa. Ia hanya jadi korban gengsi orang-orang dewasa yang sekarang sudah merasa bisa mengungguli Yok Bek, sudah bisa usaha sendiri, dan yang terpenting adalah rasa egoisnya yang sangat kentara sekali (Prasetyo, 2011:157).

“Aku belajar satu hal lagi, kehidupan yang aku tinggali ini semua serba materi, semua diukur dengan uang, semua berbau uang, semua tak bisa dipisahkan dari uang. Konon, tanpa uang kita tak bisa apa-apa. Banyak nilai yang telah tergerus dan hanya menjadi petaka, karena ketergantungan mereka dengan uang (Prasetyo, 2011:167).

“Aku bagai mendengar suara petir di siang bolong. Aku tak menyangka Ayah bisa terpengaruh begitu jauh pada orang-orang kampung, apalagi seluruh hidupku, jiwa dan ragaku akan diserahkan pada orang gila itu. Aku jelas tak mau, mana mungkin hidup dan matiku dimasukkan ke dalam golongan orang-orang bodoh? Demi Allah, seandainya aku disuruh memilih dirawat Pak Cokro atau mati membela anak-anak alam itu, aku akan tetap memilih mati membela anak-anak alam (Prasetyo, 2011:172).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Faisal mengalami tantangan yang sangat berat dan berlarut-larut dalam perjuangannya. Meskipun menghadapi rintangan yang sulit, Faisal memiliki semangat yang luar biasa untuk memperjuangkan nasib penduduk Kampung Genteng, terutama ketiga temannya. Dia berusaha untuk memberi pemahaman kepada mereka tentang pentingnya pendidikan.

“Aku sudah punya rencana besar untuk uang-uang ini, sebagian kecil akan aku tabung, sebagian besar aku belikan buku-buku untuk memenuhi perpustakaan di Pondok Baca Pak Cokro. Aku ikut bertanggung jawab dengan pondok Baca Pak Cokro, karena pondok itu adalah cita-citaku untuk membuat wajah Kampung

Genteng lebih bersinar lagi karena penduduknya sudah pintar membaca (Prasetyo, 2011:438-439).

“Kulihat anak-anak alam itu masih melihat suasana keramaian. Aku hanya ingin menunjukkan pada mereka kalau aku bersungguh-sungguh untuk meraih kesuksesan. “Kesuksesan dunia yang bekerja sesuai mekanisme hukum alam, kalau kau bersungguh-sungguh untuk meraih sesuatu maka kau akan memperoleh yang kau cita-citakan (Prasetyo, 2011:439-440).

Kutipan tersebut mencerminkan kesuksesan Faisal dalam upayanya untuk memperjuangkan warga Kampung Genteng, terutama ketiga sahabatnya, agar mereka melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Meskipun mengalami perjuangan yang berat, Faisal berhasil menunjukkan kepada mereka bahwa menghadapi tantangan dengan kesabaran akan menghasilkan hasil yang baik. Hal ini tercermin pada akhir cerita ketika Faisal merasakan kemenangan di akhir cerita.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Faisal mengalami berbagai konflik batin yang rumit dan beragam. Konflik tersebut melibatkan unsur konflik eksternal dan internal. Beberapa konflik eksternal terjadi dalam cerita, termasuk konflik sosial yang timbul dari interaksi antar manusia, serta konflik fisik yang terlibat dalam benturan antara tokoh utama dengan karakter lainnya. Selain konflik eksternal, dalam cerita juga terdapat konflik internal yang rumit yang dialami oleh Faisal. Hal ini termasuk pergolakan batin yang ia alami karena tekadnya untuk memperjuangkan nasib ketiga temannya agar mereka bisa bersekolah dan memberikan peluang kepada warga Kampung Genteng. Faisal juga merasakan tekanan batin dalam upayanya mencari solusi agar ketiga temannya bisa bersekolah dengan biaya yang terjangkau. Kesedihan Faisal terhadap Mat Karmin, yang memanfaatkan arti pendidikan secara negatif, juga merupakan salah satu konflik batin yang dihadapinya. Terakhir, Faisal juga merasakan tekanan batin akibat pandangan negatif yang diberikan oleh orang tuanya dan warga Kampung Genteng yang menganggapnya gila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, petunjuk, dan karunia-Nya yang telah memungkinkan penyelesaian penelitian ini. Selama proses penelitian penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih terkhusus kepada kedua orang tua, istri, dan sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penelitian ini.

RUJUKAN

- Abdul Razzaq, A., & Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–8.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hamsiah, A., dkk. (2023). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, W. (2011). *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Semarang: Diva Press.
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Sari, R. J., Agustina, E., & Amrizal. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Kata Karya Rintik Sedu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(2), 337–345.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jawa Tengah: NEM.